

STRATEGI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN PATI DALAM MELESTARIKAN Kesenian TRADISIONAL KETOPRAK MELALUI PROGRAM GERAKAN SENIMAN MASUK SEKOLAH

Adevansyah Wika Mulia Nanda^{1*}, Vidya Imanuari Pertiwi²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Korespondensi : devanwika022gmail.com

ABSTRAK

Kesenian tradisional ketoprak di Kabupaten Pati menghadapi tantangan akibat globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Kondisi tersebut mendorong Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati melaksanakan Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati dalam melestarikan kesenian tradisional ketoprak melalui Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan perspektif manajemen strategi David dan David yang meliputi perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian telah didukung oleh kebijakan daerah, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan seniman, serta pembelajaran berbasis praktik yang mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap kesenian ketoprak. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi keterbatasan sumber daya, cakupan sekolah yang belum merata, dan evaluasi yang belum didukung indikator kinerja yang terukur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi dan evaluasi berkelanjutan agar pelestarian kesenian ketoprak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Gerakan Seniman Masuk Sekolah; Ketoprak; Pelestarian Budaya; Strategi Pemerintah.

ABSTRACT

The traditional art of ketoprak in Pati Regency faces significant challenges due to globalization and modernization, which have reduced younger generations' interest in local culture. In response, the Department of Education and Culture of Pati Regency has implemented the Gerakan Seniman Masuk Sekolah (Artists in Schools Movement) Program as an effort to preserve this traditional performing art. This study aims to analyze the strategies employed by the Department of Education and Culture of Pati Regency in preserving ketoprak through the Gerakan Seniman Masuk Sekolah Program. This research adopted a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model based on David and David's strategic management framework, which includes strategy formulation, implementation, and evaluation. The findings indicate that the preservation strategy is supported by local government policies, collaboration among

the government, schools, and artists, and practice-based learning that enhances students' appreciation of ketoprak. However, the program still faces several challenges, including limited resources, uneven school participation, and the absence of measurable performance indicators for evaluation. Therefore, strengthening strategic implementation and establishing continuous evaluation are essential to improve the effectiveness and sustainability of ketoprak preservation.

Keywords : *Cultural Preservation; Gerakan Seniman Masuk Sekolah; Ketoprak; Government Strategy.*

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya daerah yang perlu dilestarikan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan di Kabupaten Pati adalah ketoprak, yaitu seni pertunjukan yang memadukan peran, musik gamelan, tari, dan tata panggung dengan mengangkat cerita sejarah, legenda, maupun kehidupan masyarakat (Nazal & Puguh, 2023). Sebagai warisan budaya lokal, ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai sejarah, pendidikan, moral, dan kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Pati.

Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi ketoprak semakin menghadapi tekanan yang serius. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer, musik modern, dan hiburan digital yang lebih mudah diakses melalui media sosial dan platform digital. Akibatnya, apresiasi terhadap kesenian tradisional semakin menurun. Kondisi ini berdampak pada melemahnya proses regenerasi pelaku seni, berkurangnya frekuensi pementasan, serta semakin terbatasnya ruang bagi ketoprak untuk hidup di tengah masyarakat (Siburian et al., 2023). Apabila tidak direspons melalui kebijakan yang tepat, kesenian ketoprak berpotensi semakin

terpinggirkan dan kehilangan generasi penerusnya.

Merespons kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Pati melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) berdasarkan Peraturan Bupati Pati Nomor 28 Tahun 2019. Program ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mendekatkan seniman dengan lingkungan pendidikan formal melalui pembelajaran berbasis praktik. Melalui GSMS, siswa tidak hanya diperkenalkan pada kesenian tradisional secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses berkesenian bersama pelaku seni. Tujuan utamanya adalah meningkatkan apresiasi budaya di kalangan generasi muda sekaligus mendukung regenerasi pelaku seni daerah. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas pendukung yang belum merata, penyesuaian jadwal dengan kegiatan sekolah, serta masih rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap kesenian tradisional.

Sejauh ini, kajian mengenai ketoprak dan pelestarian seni tradisional umumnya masih terfokus pada aspek historis, bentuk pertunjukan, nilai budaya, atau strategi adaptasi komunitas seni terhadap globalisasi. Penelitian yang dilakukan

(Wijayanto & Pradhana, 2024), membahas eksistensi dan strategi pelestarian Ketoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati dalam menghadapi globalisasi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya inovasi pada kostum, adegan, serta pemanfaatan media sosial agar kesenian tradisional tetap relevan dan diminati generasi muda. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Lidyasari et al., 2023) menyoroti pelestarian nilai-nilai budaya melalui Ketoprak Wahyu Budoyo di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, dengan fokus pada pandangan anak-anak usia sekolah dasar serta peran pendampingan orang tua dan seniman dalam menumbuhkan antusiasme terhadap kesenian tradisional. Adapun penelitian (Nazal & Puguh, 2023) menelaah dinamika historis grup-grup ketoprak di Kabupaten Pati sejak masuknya pengaruh dari Yogyakarta pada tahun 1950, termasuk pasang surut keberadaannya di tengah munculnya hiburan modern.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami eksistensi, inovasi, dan nilai budaya ketoprak di Kabupaten Pati, kajian yang ada masih lebih banyak berpusat pada komunitas seni, pelaku seni, atau dinamika historis kesenian itu sendiri. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran pemerintah daerah dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pelestarian kesenian tradisional ketoprak secara utuh. Dengan kata lain, masih terbatas penelitian yang menganalisis strategi pemerintah daerah dalam pelestarian kesenian ketoprak melalui Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dari tahap perumusan, implementasi, hingga evaluasi strategi.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati dalam melestarikan kesenian tradisional ketoprak melalui Program GSMS menggunakan perspektif manajemen strategi (David, F. R., dan David, 2019). Pendekatan ini memungkinkan pembahasan tidak hanya pada keberadaan program, tetapi juga pada proses perumusan tujuan dan sasaran, pelaksanaan di lapangan, serta evaluasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif analitis yang digunakan, yaitu menempatkan pelestarian budaya dalam kerangka manajemen strategi pemerintah daerah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis manajemen strategi Pemerintah Kabupaten Pati dalam pelestarian kesenian tradisional ketoprak melalui Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Penelitian dilaksanakan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling dan dikembangkan melalui *snowball* sampling, meliputi pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Bidang Kebudayaan), pihak sekolah, dan pihak seniman. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, yang terdiri atas 1 orang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, 1 orang dari pihak sekolah, dan 2 orang seniman ketoprak.

Pengumpulan data dilakukan pada periode Mei hingga Juli. Wawancara dilaksanakan pada bulan Juni, observasi

pra-penelitian dilakukan pada bulan Maret, sedangkan observasi penelitian dilakukan pada bulan Juni. Studi dokumentasi dilakukan sepanjang proses penelitian. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terhadap pelaksanaan kegiatan GSMS, serta dokumentasi terhadap peraturan, laporan program, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan antar informan, misalnya keterangan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dibandingkan dengan keterangan dari pihak sekolah, serta keterangan sekolah dibandingkan dengan pernyataan seniman. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi hasil wawancara melalui observasi lapangan dan penelusuran dokumen pendukung. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Secara operasional, data hasil wawancara dikondensasi dan dikategorikan berdasarkan tiga dimensi manajemen strategi menurut (David dan David, 2019), yaitu: (1) perumusan strategi, yang mencakup tujuan program, sasaran, peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan; (2) implementasi strategi, yang mencakup pelaksanaan kegiatan, pembagian peran, sumber daya, metode pembelajaran, serta kendala di lapangan; dan (3) evaluasi strategi, yang mencakup monitoring, indikator keberhasilan, dampak program, hambatan, dan upaya perbaikan.

Melalui pengelompokan tersebut, hubungan antara data empiris, proses kategorisasi, dan kerangka teori menjadi lebih jelas sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis.

Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis menggunakan teori manajemen strategi (David dan David, 2019) untuk menjelaskan pelaksanaan GSMS dalam pelestarian kesenian tradisional ketoprak di Kabupaten Pati.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati dalam melestarikan kesenian tradisional ketoprak melalui Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Analisis dilakukan menggunakan teori manajemen strategi yang dikemukakan oleh (David dan David, 2019), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengetahui bagaimana pemerintah daerah merumuskan strategi berupa sebuah program, melaksanakan program, serta mengevaluasi program dalam strategi pelestarian kesenian ketoprak di Kabupaten Pati.

Pelestarian ketoprak menjadi isu penting karena kesenian tradisional ini menghadapi tantangan yang cukup besar di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola hiburan masyarakat. Perubahan tersebut berdampak pada menurunnya minat generasi muda untuk mengenal maupun mempelajari ketoprak sehingga keberlanjutan kesenian ini memerlukan strategi yang sistematis dan berorientasi

jangka panjang. Salah satu bentuk strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati (Disdikbud) adalah Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS), yaitu program yang mengintegrasikan seniman dengan lingkungan pendidikan sebagai media pewarisan budaya kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati telah mencerminkan tahapan manajemen strategi sebagaimana dikemukakan oleh (David dan David, 2019). Namun demikian, setiap tahapan masih memiliki tantangan yang memengaruhi dalam pelaksanaan program sehingga memerlukan penyempurnaan secara berkelanjutan.

1. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan tahapan awal yang menentukan arah dan tujuan organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. David dan David (2019) menjelaskan bahwa tahap ini meliputi identifikasi kondisi internal dan eksternal organisasi, penyusunan tujuan strategis, serta penentuan alternatif strategi yang paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, kualitas perumusan strategi sangat menentukan keberhasilan implementasi maupun evaluasi pada tahap berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati menyadari adanya perubahan sosial yang berdampak terhadap keberlangsungan kesenian tradisional ketoprak. Perubahan gaya hidup masyarakat, berkembangnya media digital, serta meningkatnya ketertarikan generasi

muda terhadap hiburan modern menyebabkan ketoprak semakin jarang dikenal oleh peserta didik. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk merumuskan strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan pertunjukan seni, tetapi juga melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan, pemerintah daerah memandang sekolah sebagai ruang yang paling efektif untuk membangun regenerasi pelaku seni. Peserta didik dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi penerus kesenian tradisional apabila dikenalkan sejak usia sekolah melalui pembelajaran yang menarik dan partisipatif. Oleh karena itu, Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dipilih sebagai strategi utama karena mampu mempertemukan seniman dengan peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah diposisikan sebagai arena regenerasi budaya. Temuan ini konsisten dengan (Batubara, 2024) yang menempatkan pendidikan sebagai media pewarisan budaya kepada generasi muda. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pewarisan budaya di Kabupaten Pati tidak hanya berlangsung melalui integrasi nilai budaya dalam kurikulum sekolah, tetapi melalui keterlibatan langsung seniman dalam Program GSMS. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme perumusan kebijakan pelestarian budaya yang menempatkan kolaborasi pemerintah, sekolah, dan komunitas seni sebagai inti strategi.

Strategi tersebut juga didukung oleh landasan kebijakan daerah. Pemerintah Kabupaten Pati menetapkan Peraturan Bupati Pati Nomor 28 Tahun 2019 tentang Gerakan Seniman Masuk Sekolah sebagai pedoman penyelenggaraan GSMS. Selanjutnya, Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 4 Tahun 2024 tentang Pemajuan Kebudayaan memperkuat komitmen pemerintah daerah dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan, termasuk kesenian tradisional ketoprak. Keberadaan kedua regulasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian ketoprak telah menjadi bagian dari kebijakan pembangunan daerah yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Selain aspek regulasi, penyusunan strategi juga memperhatikan potensi sumber daya lokal. Keberadaan kelompok seni ketoprak, komunitas budaya, serta seniman lokal menjadi modal utama dalam mendukung pelaksanaan GSMS. Pemerintah daerah memanfaatkan sumber daya tersebut melalui pola kolaborasi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah, dan pelaku seni. Menurut David dan David (2019), organisasi yang mampu memanfaatkan kekuatan internal untuk menjawab tantangan eksternal akan memiliki peluang lebih besar dalam mencapai tujuan strategisnya. Dalam konteks ini, keberadaan seniman lokal merupakan kekuatan internal, sementara menurunnya minat generasi muda terhadap ketoprak dipandang sebagai tantangan eksternal yang direspons melalui strategi berbasis pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan utama GSMS tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pertunjukan, tetapi juga pada regenerasi pelaku seni, peningkatan apresiasi budaya,

serta penguatan identitas budaya lokal di kalangan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi dari kemampuannya menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pelestarian budaya dari pendekatan seremonial menuju pendekatan edukatif yang lebih berkelanjutan.

Meskipun demikian, proses perumusan strategi masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan data mengenai tingkat keberhasilan pelestarian ketoprak sebagai dasar penyusunan kebijakan, serta belum optimalnya pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan program. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas strategi apabila tidak diimbangi dengan koordinasi yang lebih intensif.

Berdasarkan analisis tersebut, perumusan strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati telah memenuhi unsur-unsur utama manajemen strategi menurut David dan David (2019), yaitu identifikasi masalah, penetapan tujuan strategis, penyusunan kebijakan, serta pemanfaatan sumber daya organisasi. Namun, peningkatan kualitas perencanaan masih diperlukan agar strategi yang dirumuskan mampu menjawab dinamika sosial dan budaya secara lebih komprehensif.

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahapan yang menentukan keberhasilan suatu kebijakan karena pada tahap ini perencanaan diwujudkan ke dalam program dan kegiatan nyata. Menurut David dan David (2019), implementasi strategi mencakup pengalokasian sumber daya,

pembagian tugas organisasi, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta kemampuan organisasi dalam mengelola kendala selama pelaksanaan. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan anggaran, komunikasi organisasi, dan komitmen seluruh pihak yang terlibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pelestarian kesenian tradisional ketoprak melalui Program GSMS dilaksanakan melalui kolaborasi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, satuan pendidikan, dan kelompok seni ketoprak. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak menjalankan program secara mandiri, tetapi membangun kemitraan dengan pihak yang memiliki kompetensi di bidang seni pertunjukan. Pola ini menjadi salah satu kekuatan utama GSMS karena memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih aplikatif melalui keterlibatan langsung pelaku seni.

Dalam pelaksanaan program, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berperan sebagai koordinator yang bertanggung jawab terhadap perencanaan teknis, penetapan sekolah penerima, penunjukan kelompok seni, pengalokasian anggaran, serta pengawasan. Sekolah berperan sebagai lokasi pelaksanaan sekaligus memfasilitasi peserta didik, sedangkan seniman bertindak sebagai narasumber dan fasilitator pembelajaran praktik. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan yang menyatakan bahwa pemerintah memberikan keleluasaan kepada seniman untuk menentukan materi sesuai kompetensinya, serta menyediakan dukungan anggaran agar pelaksanaan program berjalan optimal.

Pembelajaran dalam GSMS lebih menekankan pendekatan praktik dibandingkan pembelajaran teoritis. Peserta didik mempelajari teknik vokal, penghayatan karakter, dialog, tata gerak, ekspresi, penggunaan properti, hingga proses pementasan secara utuh. Model pembelajaran berbasis praktik ini memiliki keunggulan karena peserta didik memahami nilai budaya melalui pengalaman langsung. Ketoprak tidak hanya dipelajari sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mengandung nilai gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan seniman mampu meningkatkan antusiasme peserta didik. Selaras dengan itu, hasil wawancara dengan peserta didik di SD Mojolawaran, Kecamatan Gabus, menunjukkan respons yang positif. Siswa merasa senang dan antusias karena memperoleh kesempatan mempelajari kesenian tradisional secara langsung tanpa dipungut biaya, serta menilai proses pembelajaran oleh seniman menarik dan mudah dipahami.

Temuan mengenai peran pendidikan sebagai media pelestarian budaya sejalan dengan (Hadijaya et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelestarian budaya melalui pendidikan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pentingnya kolaborasi secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi saja belum cukup apabila tidak diikuti oleh dukungan anggaran, pemerataan cakupan program, serta

penguatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai kondisi implementasi kebijakan pelestarian budaya di tingkat daerah, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya.

Meskipun demikian, pelaksanaan GSMS masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, keterbatasan anggaran menyebabkan jumlah sekolah yang dapat mengikuti program setiap tahun masih terbatas. Pada tahun 2024, GSMS hanya diikuti oleh 33 sekolah dari total sekitar 774 sekolah SD dan SMP di Kabupaten Pati, atau sekitar 4,3%. Artinya, sebagian besar sekolah belum memperoleh kesempatan yang sama. Kedua, durasi pelaksanaan program relatif singkat sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mendalam. Ketiga, jumlah seniman yang dapat terlibat masih terbatas apabila cakupan sekolah terus diperluas.

Dari aspek koordinasi, komunikasi antara dinas, sekolah, dan kelompok seni secara umum telah berjalan dengan baik sejak tahap perencanaan hingga pementasan. Komunikasi yang efektif ini menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi karena mampu meminimalkan hambatan administratif maupun teknis.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, implementasi GSMS menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya tidak lagi berorientasi pada penyelenggaraan pertunjukan semata, tetapi diarahkan pada proses pembelajaran yang sistematis. Program ini mampu menjadi media regenerasi pelaku seni, meningkatkan apresiasi budaya di kalangan peserta didik, serta memperkuat sinergi

antara pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas seni. Namun, peningkatan kualitas implementasi masih diperlukan melalui perluasan cakupan sekolah, penambahan dukungan anggaran, peningkatan kapasitas seniman sebagai fasilitator, serta pengembangan model pembelajaran yang lebih berkelanjutan agar tujuan pelestarian kesenian tradisional ketoprak dapat tercapai secara lebih optimal.

3. Evaluasi Strategi

Tahap evaluasi strategi merupakan proses yang dilakukan organisasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi yang telah diimplementasikan. Menurut (David, F. R., dan David, 2019), evaluasi strategi bertujuan mengukur pencapaian tujuan organisasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan strategi, serta memberikan rekomendasi perbaikan sebagai dasar pengambilan keputusan pada periode berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran organisasi untuk meningkatkan efektivitas strategi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati telah melaksanakan evaluasi terhadap Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) melalui kegiatan pengawasan selama pelaksanaan program maupun evaluasi setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Pengawasan dilakukan oleh pihak dinas dengan mengamati kesesuaian pelaksanaan program terhadap rencana yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi dilakukan melalui laporan kegiatan, hasil pementasan peserta didik, serta masukan

dari sekolah dan seniman yang terlibat.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi program dilakukan secara berkala. Pengawasan dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu bulan melalui kunjungan langsung ke sekolah pelaksana. Dalam kegiatan tersebut, dinas berkoordinasi dengan pihak sekolah dan seniman untuk memantau pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala, serta mengevaluasi capaian kegiatan. Mekanisme ini bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan GSMS berjalan sesuai ketentuan dan tujuan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan lebih banyak diarahkan pada aspek administratif dan keterlaksanaan kegiatan. Indikator yang digunakan meliputi keterlaksanaan program, kehadiran peserta, kelancaran latihan, ketercapaian pementasan akhir, serta kesesuaian penggunaan anggaran. Melalui indikator tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memperoleh gambaran mengenai keberhasilan penyelenggaraan GSMS pada setiap sekolah penerima program. Selain itu, kualitas hasil pembelajaran juga diperhatikan melalui penampilan peserta didik pada akhir program. Pementasan ketoprak dijadikan bentuk evaluasi pembelajaran karena mampu menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan berdialog, penguasaan karakter, ekspresi, kerja sama, serta keberanian tampil di depan publik.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik mampu menampilkan pertunjukan ketoprak sesuai materi yang dipelajari selama latihan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kesenian tradisional, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama.



Gambar 1.1 Dokumentasi Pelaksanaan GSMS tahun 2024

Sumber : Mondes.co.id

Meskipun evaluasi telah dilaksanakan secara rutin, penelitian ini menemukan adanya paradoks dalam praktik evaluasinya. Di satu sisi, program memiliki mekanisme pengawasan yang relatif teratur melalui kunjungan, laporan, dan penilaian pementasan. Namun di sisi lain, evaluasi masih berorientasi pada *output* program, belum pada *outcome* kebijakan. Indikator yang digunakan masih terbatas pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam satu periode program, sementara dampak jangka panjang terhadap pelestarian ketoprak belum diukur secara sistematis.

Sebagai contoh, hingga saat ini belum terdapat indikator yang mampu mengukur apakah peserta didik yang mengikuti GSMS tetap aktif dalam kegiatan seni setelah program selesai, apakah sekolah mampu mengembangkan kegiatan ketoprak secara mandiri, apakah terbentuk kelompok seni di lingkungan sekolah, ataupun apakah muncul keberlanjutan minat siswa untuk menjadi pelaku seni. Padahal, indikator-indikator tersebut sangat

penting untuk mengetahui efektivitas strategi pelestarian budaya dalam jangka panjang. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberhasilan administratif program dengan pencapaian tujuan kebijakan yang lebih substansial, yaitu regenerasi pelaku seni dan keberlanjutan kesenian tradisional.

Menurut David dan David (2019), evaluasi strategi seharusnya dilakukan secara berkelanjutan melalui pengukuran kinerja yang objektif dan terukur agar organisasi dapat mengetahui apakah strategi yang diterapkan benar-benar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi GSMS sebaiknya tidak hanya menilai keberhasilan penyelenggaraan program, tetapi juga mengukur dampaknya terhadap keberlangsungan kesenian ketoprak di Kabupaten Pati.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masukan dari sekolah dan seniman telah menjadi sumber informasi penting dalam proses evaluasi. Berbagai kendala selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu latihan, kebutuhan fasilitas pendukung, serta perlunya peningkatan intensitas pembinaan, telah disampaikan kepada dinas sebagai bahan penyempurnaan pada periode berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah dilaksanakan secara partisipatif. Namun demikian, proses evaluasi masih dapat ditingkatkan melalui penyusunan indikator kinerja yang lebih komprehensif, misalnya peningkatan jumlah sekolah peserta, peningkatan jumlah siswa yang aktif berkesenian, terbentuknya kelompok seni sekolah, serta kemampuan sekolah menyelenggarakan pertunjukan secara mandiri. Dengan adanya indikator tersebut, keberhasilan program dapat diukur secara

lebih objektif dan menjadi dasar penyusunan kebijakan pelestarian budaya ke depan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati dalam melestarikan kesenian tradisional ketoprak melalui Program GSMS telah dilaksanakan sesuai tahapan manajemen strategi menurut David dan David (2019), yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Pada tahap perumusan, pemerintah daerah telah mengidentifikasi permasalahan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional dan menyusun GSMS sebagai strategi pewarisan budaya melalui jalur pendidikan. Pada tahap implementasi, terdapat sinergi antara pemerintah daerah, sekolah, dan seniman dalam pembelajaran berbasis praktik, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan anggaran, cakupan sekolah yang belum merata, serta durasi program yang relatif singkat. Sementara pada tahap evaluasi, pengawasan telah berjalan secara rutin, namun masih lebih berorientasi pada keterlaksanaan kegiatan dibandingkan pengukuran dampak jangka panjang.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Nurfurqon, 2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan institusi pendidikan merupakan salah satu strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda karena tidak hanya mengkaji implementasi program, tetapi menganalisis keseluruhan proses manajemen strategi pemerintah daerah dari tahap perumusan, implementasi, hingga evaluasi. Kontribusi ilmiahnya terletak pada penegasan bahwa keberhasilan pelestarian kesenian

tradisional tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi juga pada kualitas manajemen strategi yang diterapkan, khususnya kemampuan evaluasi dalam menjangkau dampak substansial kebijakan. Oleh karena itu, penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, peningkatan dukungan sumber daya, serta penyempurnaan sistem evaluasi berbasis *outcome* menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan agar Program GSMS mampu memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan terhadap pelestarian kesenian tradisional ketoprak di Kabupaten Pati.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Pati telah menerapkan manajemen strategi dalam pelestarian kesenian tradisional ketoprak melalui Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dengan mengacu pada tahapan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Pada tahap perumusan, pemerintah menetapkan GSMS sebagai strategi pelestarian budaya melalui sinergi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah, dan seniman. Tahap implementasi dilaksanakan melalui pembelajaran seni berbasis praktik di sekolah yang mampu meningkatkan pengetahuan, apresiasi, dan minat peserta didik terhadap kesenian ketoprak. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran, belum meratanya cakupan sekolah peserta, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap evaluasi, pemerintah telah melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program, tetapi evaluasi masih lebih berorientasi pada keterlaksanaan kegiatan (*output*) dan belum didukung oleh indikator kinerja yang mengukur dampak jangka panjang (*outcome*).

Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian administrasi publik, khususnya dalam studi manajemen strategi dan implementasi kebijakan budaya di tingkat pemerintah daerah. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi oleh kualitas pengelolaan strategi secara utuh, mulai dari perumusan hingga evaluasi. Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberhasilan administratif program dengan capaian substansial kebijakan, di mana evaluasi yang rutin belum tentu menjamin terukurnya dampak jangka panjang terhadap regenerasi pelaku seni dan keberlanjutan kesenian tradisional. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa evaluasi kebijakan budaya perlu bergeser dari orientasi *output* menuju pengukuran *outcome* agar strategi pelestarian budaya dapat dinilai secara lebih substantif.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem evaluasi berbasis indikator kinerja, perluasan cakupan pelaksanaan program, serta peningkatan dukungan sumber daya agar Program GSMS dapat menjadi strategi pelestarian budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Batubara, S. M. (2024). Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 260–270. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>
- David, F. R., dan David, M. E. (2019). Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases. Pearson. In *Pearson Education Limited*.
- Hadijaya, Y., Novita, W., & YUSDIANA, E. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *Alacrity : Journal Of Education Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan*, 5(1), 276–287. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Lidyasari, D. E., Nur Fajrie, N. F., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Nazal, A. G., & Puguh, D. R. (2023). Dinamika Kehidupan Kethoprak di Kabupaten Pati 1950-2007. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 7(2), 124–136. <https://doi.org/10.14710/jscl.v7i2.54339>
- Nurfurqon, F. F. (2020). Peran Pendidikan Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kebudayaan Di Indonesia. *Journal of Elementary Education*, 03(04), 118–131.
- Peraturan Bupati Pati Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Gerakan Seniman Masuk Sekolah (2019).
- Peraturan daerah kabupaten pati nomor 4 tahun 2024 tentang pemajuan kebudayaan, pemerintah kabupaten pati (2024).
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, (1), 82–88. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>
- Wijayanto, W., & Pradhana, A. H. (2024). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak di Jawa Tengah. *Jurnal Budaya Indonesia*, 9(3), 102–117.